

Konsep Adab dalam Pendidikan Karakter: Implementasi Pemikiran Syed Naquib Al-attas di Lembaga Pendidikan Islam

Kalam Mahardika¹, Indah Cendikia Nasution², Mutimmatuz Zahro³, Syamsul Arifin⁴

¹²³⁴ Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Adab; Pendidikan Karakter;
Syed Muhammad Naquib;
Al-Attas; Ta'dib

Article history:

Received 2026-05-20

Revised 2026-06-19

Accepted 2026-07-16

ABSTRACT

The moral crisis and character deterioration in the world of education today are rooted in the loss of the value of manners in the learning process. This research aims to explore the urgency of adab as the main foundation of character education through the view of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Al-Attas emphasized that the main problem of modern Muslims is not in science and technology but in the loss of adab, which has implications for the chaos of knowledge and the birth of unworthy leaders. This research method uses a qualitative approach with the type of library research. The data were analyzed descriptive-analytically on the main works of Al-Attas on the concept of ta'dib. The results of the study show that in Al-Attas's perspective, education is not just a transfer of knowledge, but the cultivation of adab which includes recognition and acknowledgement as well as awareness of one's abilities and potential, intellect and spirituality towards existing forms and knowledge. The implementation of Al-Attas' thought in Islamic educational institutions demands the integration of intellectual intelligence and spiritual integrity. The findings of the study emphasize that effective character education can only be achieved if educational institutions are able to reactualize the concept of ta'dib, where educators become a mirror of civilization and the curriculum is arranged based on the correct hierarchy of knowledge. Thus, adab is not just a courtesy and complement to the curriculum, but the spirit of the entire process of Islamic education.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Kalam Mahardika

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia; mahardikakalam341@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perubahan sosial, budaya, dan teknologi global yang pesat. Pendidikan masa kini tidak hanya dituntut untuk menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu dengan karakter yang kuat dan akhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi tujuan pendidikan nasional sekaligus prioritas spiritual bagi umat Islam (Somad, 2026). Pendidikan Nasional menurut UUD 1945: “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan Nasional yang membentuk Manusia beriman bertaqwa dan berakhlak mulia (pasal 31, ayat 3). Namun, dalam praktiknya, pendidikan karakter seringkali bersifat deklaratif dan belum sepenuhnya diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, termasuk di sekolah dasar Islam. Kondisi ini menyoroti kebutuhan mendesak akan model pendidikan yang secara integratif menyatukan nilai, pengetahuan, dan tindakan yang benar sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Pendidikan agama, yang seharusnya menuntun pada perkembangan moral, seringkali berhenti pada instruksi kognitif dan hafalan normatif tanpa menyentuh dimensi reflektif dan aplikatif (Somad, 2026). Dari perspektif Islam, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan tetapi pembentukan pribadi yang beradab (insan adabi) yang mampu menempatkan ilmu dan tindakan secara tepat (Al-Attas, 1991 Somad, 2026).

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menganalisis bahwa yang menjadi akar masalah utama kaum muslimin dalam pendidikan bukan terletak pada sains, teknologi, ekonomi ataupun politik, melainkan krisis ilmu yang bermuara pada kegagalan dalam memahami dan menerapkan adab (loss of adab). Di sinilah pentingnya menghidupkan kembali konsep “Ta’dib” yang diusung al-Attas. Ta’dib adalah proses menanamkan adab yang mengintegrasikan ilmu dengan amal. Lembaga Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menerapkan konsep ini. Berangkat dari kenyataan tersebut, perlu rasanya umat Islam melakukan kajian ulang dan restrukturasi terhadap ide, gagasan, dan praktik pendidikan Islam, sehingga harapannya Pendidikan Islam akan tumbuh menjadi salah satu kekuatan untuk memproduksi lahirnya ilmuan-ilmuan muslim yang mendalam pengetahuannya dan bijak dalam mengamalkannya. Banyak intelektual-intelektual Islam di era kontemporer ini telah memberikan sumbangsih pikiran dan gagasannya terkait dengan Pendidikan Islam, misalnya Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Ismail Raji Al-Faruqi, dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Oleh sebab itu konsep ta’dib yang ditawarkan oleh Al-Attas tersebut menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam di tengah rapuhnya landasan moralitas dan spiritualitas baik dalam kehidupan maupun pendidikan Islam saat ini, karena dalam konsep ta’dib tersebut Al-Attas sangat menekankan pentingnya adab dalam setiap dimensi kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan konsep adab dalam pendidikan karakter: implementasi pemikiran syed naquib al-Attas di lembaga pendidikan Islam.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan riset kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Metode koleksi data yang digunakan adalah metode dokumentasi melalui pengumpulan data secara sistematis dan holistik. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif dan kritis dengan tujuan untuk mengetahui dengan jelas konsep adab dalam pendidikan karakter: implementasi pemikiran Syed Naquib al-Attas di lembaga pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara Adab sebagai konsep pendidikan, kedudukan al-Attas bukan satu-satunya yang menerapkan konsep tersebut, ternyata ulama lain pun menjadikan adab sebagai kurikulum dan tujuan pendidikan seperti al-Qadhi Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Bashri al-Mawardi (w 450 H). Al-Mawardi menulis satu kitab yang diberi judul Adab al-Dunya wa al-Din. Kitab ini berisi pembahasan mengenai adab yaitu adab ilmu (adab al-’Ilm), adab spiritual (adab al-din), adab dunia

(adab al-dunya), dan adab individual (adab al-nafs). Keempat pasal mengenai adab itu dibahas secara luas oleh al-Mawardi dengan mengemukakan hujjah-hujjah ilmiah yang bersumber dari al-Qur'an, al-Sunnah dan juga hikmah para ulama (Ardiansyah, 2020).

1. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Adab

Konsep adab yang digagas al-Attas ialah menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) bukan sekadar penguasaan pengetahuan. Menurut al-Attas ta'dib merupakan konsep yang mencakup pengajaran, pengetahuan, dan pembentukan adab (Al-Attas, 1991). Adapun adab dalam hal ini mencakup pengenalan, pengakuan, dan penempatan sesuatu pada tempat yang tepat dalam tatanan hierarkis keberadaan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya soal penguasaan pengetahuan atau keterampilan, tetapi pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan posisi dirinya, ilmu, dan realitas secara benar dan etis (Ismail et al., 2025).

Penekanan al-Attas terhadap adab tidak hanya sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai asas epistemologis yang menyatukan antara ilmu dan akhlak. Menurutnya, krisis pengetahuan dalam masyarakat Muslim bukan semata-mata karena kurangnya informasi atau metode pembelajaran, tetapi karena loss of adab yang menyebabkan penyimpangan dalam pemahaman dan penyebaran ilmu. Ia menegaskan: "Confusion and error in knowledge are due to the loss of adab resulting in the rise of false leaders in all fields who disseminate false knowledge and lead to injustice." (Al-Attas, 1991) Berdasarkan kerangka inilah, al-Attas merumuskan bahwa ta'dib mencakup tiga elemen utama: penguasaan ilmu ('ilm), pengakuan terhadap kebenaran (ma'rifah), dan internalisasi nilai adab dalam kehidupan nyata. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan dan harus dilandasi oleh pandangan dunia Islam (Islamic worldview) yang memosisikan wahyu sebagai sumber kebenaran utama.

Dengan demikian, Ilmu yang diajarkan dalam sistem pendidikan Islam bukanlah ilmu yang netral sebagaimana diasumsikan dalam pendidikan Barat, melainkan ilmu yang mengarah pada pembentukan pribadi yang adil dan beradab (Al-Attas, n.d.). selain definisi di atas jauh sebelumnya, al-Attas juga pernah menjelaskan makna adab dalam karyanya, Risalah untuk kaum muslimin yang terbit pertam kali tahun 1973. Dalam bukunya itu, al-Attas menyatakan.

Ta'rif adab yang dikemukakan di sini, dan yang lahir dari pengertian Islam, dengan sendirinya menjelaskan bukan sahaja harus dia itu ditujukan maksud pengenaannya pada bangsa insani belaka, bahkan dia juga harus dikenakan pada keseluruhan alam tabi'i dan alam ruhani dan alam ilmi. Sebab adab itu sesungguhnya suatu kelakuan yang harus diamalkan atau dilakukan terhadap diri, dan yang berdasarkan pada ilmu, maka kelakuan atau amalan itu bukan sahaja harus ditujukan kepada sesama insani, bahkan kepada seluruh kenyataan makhluk jelata, yang merupakan maklumat bagi ilmu. Tiap sesuatu atau seseorang memiliki hak yang meletakkannya pada keadaan atau kedudukan yang sesuai bagi keperluannya. Ilmulah. dibimbing serta diyakini oleh hikmat, yang memberitahu atau memperkenalkan sehingga ketara tentang hak yang mensifatkan sesuatu atau seseorang itu, dan keadilan pula yang menjelaskan bukm tentang di manakah atau bagaimanakah letak keadaan dan kedudukannya, (Al-attas, n.d.).

Definisi al-Attas bisa dikatakan merangkum pandangan-pandangan para ulama tentang adab. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, adab tidak terbatas pada hubungan etika sesama, tapi meliputi segala yang wujud sesuai dengan kedudukannya yang tepat. Adab berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, manusia, ilmu, alam, dan sebagainya. Dari sini, sepertinya al-Attas telah

menjadi juru bicara para ulama klasik di era modern ini. Melalui pemahamannya terhadap makna adab, al-Attas telah mengembalikan makna adab sesuai dengan maknanya yang benar.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter mulia pada siswa sehingga berkembang menjadi individu yang memiliki integritas dan kesadaran sosial yang tinggi. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga menekankan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, dan rasa hormat terhadap orang lain (Saksana, 2025). Sejalan dengan itu, (Ida Mariana et al., 2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action). Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

3. Konsep Adab Sebagai Tujuan Pendidikan

Ketika berbicara tentang pendidikan, al-Attas dengan tegas menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik. The aim of education in Islam is to produce a good man. The fundamental element inherent in the concept of education in Islam is the inculcation of adab (ta'dib) (Al-Attas, 1979). Pernyataan ini disampaikan ketika konferensi Internasional pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah, tahun 1977. Dengan demikian al-Attas mengikuti jejak para ulama seperti al-Ghazali, al-Zarnuji, KH Hasyim Asy'ari dan sebagainya ketika merumuskan tujuan pendidikan di dalam karya-karya mereka. Bahkan para ulama senantiasa mengingatkan para penuntut ilmu untuk meluruskan niatnya ketika belajar, dan terus menjaganya agar sampai kepada tujuan pendidikan sebagaimana diajarkan oleh Islam.

Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, mencoba mendefinisikan pendidikan dalam konteks Islam dan merumuskan bentuk sistem pendidikan berdasarkan itu. Hal ini diperlukan karena al-Attas berpendapat bahwa sifat pendidikan dan bentuknya sebenarnya belum disadari oleh para muslim di seluruh dunia, bahkan pada umumnya belum diketahui. Jika definisi pendidikan sudah ter jelaskan dan bentuknya telah diketahui serta disadari, maka perumusan semua kurikulum yang sesuai dengan definisi dan bentuk itu relatif menjadi persoalan yang mudah (David et al., 2020). Dalam proses mendefinisikan ini, al-Attas menemukan masalah-masalah yang telah menciptakan krisis umum dalam pendidikan masa kini.

4. Implementasi Konsep Adab dalam Lembaga Pendidikan Islam

Kecenderungan pandangan Al-Attas terhadap konsep Ta'dib (adab) dalam istilah pendidikan Islam dibanding dengan Tarbiyah ataupun Ta'lim sebagaimana yang pada umumnya dikenal masyarakat luas, karena Ta'dib (adab) menurut pandangan beliau sudah mewakili kedua konsep tersebut. Adab berkaitan erat dengan ilmu, dan ilmu tidak bisa diperoleh anak didik tanpa ada adab terhadap ilmu pengetahuan tersebut (Nafisah et al., 2023). Berdasarkan pandangan Al-Attas mengenai keterhubungan antara ilmu dan adab, penulis menyimpulkan bahwa perlu pengintegrasian antara ilmu dan adab sebagai respon tantangan degradasi moral peserta didik saat ini, khususnya yang berada dalam naungan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren bahkan PTAI. Hal ini diperkuat sebagaimana pandangan Al-Attas mengenai struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum yang dipakai dalam lembaga pendidikan Islam harus mampu

menggambarkan manusia dan hakikatnya serta mampu diimplementasikan dalam lembaga tersebut (Khairusani & Khairunnisaa, 2020).

Al-Attas menyarankan bahwa semua lembaga pendidikan Islam khususnya universitas harus menetapkan prinsip tauhid sebagai inti kurikulum dan memastikan bahwa semua disiplin ilmu mencerminkan kesatuan pengetahuan asal usulnya dari Ilahi (Yunita et al., 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan program pelatihan kepada tenaga pendidik agar tidak hanya menekankan penguasaan materi pembelajaran dan penanaman adab kepada peserta didik, akan tetapi juga memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik sehingga mampu menginternalisasi nilai-nilai etika bersamaan dengan pemahaman intelektual yang dimiliki, menunjukkan keteladanan rendah hati, rasa hormat dan ketulusan dalam interaksi kepada siswa maupun peserta didik.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa implementasi konsep ta'dib dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia beradab (insan adabi). Pendidikan harus mampu menanamkan kesadaran bahwa ilmu berasal dari Allah dan harus digunakan untuk kebaikan sesuai nilai-nilai Islam. Dalam konteks mahasiswa, implementasi ta'dib bertujuan membentuk pribadi akademik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak, tanggung jawab moral, dan spiritual yang baik (Biaunika Ana Fika, Fina Hushunul Ahadiyah, 2026).

Implementasi konsep ta'dib dapat dilakukan melalui beberapa cara.

- a) Menanamkan adab sebelum ilmu. Al-Attas menekankan bahwa adab harus didahulukan sebelum penguasaan ilmu pengetahuan. Mahasiswa perlu memahami etika dalam menuntut ilmu, seperti menghormati dosen, menjaga sopan santun dalam diskusi, serta memiliki niat belajar karena Allah. Implementasinya dapat terlihat dari kebiasaan datang tepat waktu ke kelas, menggunakan bahasa yang sopan saat berdiskusi, tidak melakukan plagiarisme, serta mendengarkan penjelasan dosen dengan baik. Hal tersebut bertujuan membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang bertanggung jawab.
- b) Mengintegrasikan ilmu dengan nilai tauhid. Menurut Al-Attas, seluruh ilmu pengetahuan harus dipandang melalui perspektif tauhid atau Islamic worldview. Artinya, ilmu sains, teknologi, sosial, maupun humaniora tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai Islam. Contohnya, mahasiswa kedokteran memandang profesinya sebagai bentuk ibadah dan pelayanan kemanusiaan, mahasiswa ekonomi menerapkan prinsip kejujuran dan keadilan, sedangkan mahasiswa teknologi memanfaatkan kemampuan digital untuk dakwah, pendidikan, dan kemanfaatan sosial. Dengan demikian, ilmu yang dimiliki tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat serta menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah.
- c) Membentuk karakter dan akhlak mahasiswa. Konsep ta'dib tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan akhlak. Mahasiswa harus mampu mengendalikan diri, bersikap adil, dan menghargai orang lain. Implementasinya dapat dilakukan dengan menjaga etika dalam organisasi kampus maupun media sosial, menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi ilmiah, bersikap disiplin dan amanah dalam tugas kelompok, serta membantu teman yang mengalami kesulitan akademik maupun pribadi. Pada era digital, penerapan ta'dib juga penting untuk membangun etika digital agar mahasiswa lebih bijak dalam menggunakan teknologi dan media sosial.
- d) Menyeimbangkan intelektual dan spiritual. Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan Islam harus menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Mahasiswa tidak

hanya fokus mengejar prestasi akademik, tetapi juga menjaga hubungan dengan Allah melalui ibadah dan akhlak yang baik. Implementasinya dapat dilakukan dengan membiasakan shalat tepat waktu, mengikuti kajian keislaman, membaca literatur Islam, serta menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya untuk memperoleh pekerjaan atau gelar akademik. Dengan keseimbangan tersebut, mahasiswa diharapkan menjadi pribadi yang cerdas, rendah hati, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

- e) Menggunakan ilmu untuk kemaslahatan umat. Menurut Al-Attas, ilmu harus diamalkan demi kemanfaatan masyarakat. Mahasiswa sebagai agen perubahan diharapkan mampu menggunakan ilmunya untuk menyelesaikan persoalan sosial dan membangun peradaban Islam yang bermartabat. Implementasinya dapat berupa kegiatan pengabdian masyarakat, penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat, pengembangan inovasi yang mendukung kesejahteraan umat, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, konsep ta'dib mampu membentuk mahasiswa yang tidak individualis, tetapi memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beradab (insan adabi). Konsep ta'dib menjadi inti pendidikan karena mencakup pengajaran ilmu, pembentukan akhlak, serta penanaman nilai spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pandangan Al-Attas, krisis pendidikan saat ini bukan hanya disebabkan oleh kurangnya penguasaan ilmu, tetapi juga karena hilangnya adab (loss of adab) dalam proses pendidikan.

Implementasi konsep ta'dib di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui penanaman adab sebelum ilmu, pengintegrasian ilmu dengan nilai tauhid, pembentukan karakter dan akhlak mahasiswa, keseimbangan antara intelektual dan spiritual, serta pemanfaatan ilmu untuk kemaslahatan umat. Dengan penerapan konsep tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki moral, tanggung jawab sosial, dan spiritual yang baik. Oleh karena itu, konsep ta'dib sangat relevan diterapkan dalam pendidikan Islam masa kini sebagai upaya membangun generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi dalam membangun peradaban Islam yang bermartabat.

REFERENSI

- Abu Hafs Syihabuddin al-suhrawardi. (n.d.). Awarif Al-ma'arif hlm. 190.
- Ahmad ibn Muhammad ali al-fayyumi. (n.d.). al-mishbah al-munir fi gharib al-syarh al-kabir. In konsep adab syed naquib A-attas dan aplikasinya di perguruan tinggi (p. 11).
- Alahafidz Abu al-fidha' Ismail ibn katsir. (n.d.). Tafsir al-Qur'an al-azhim, juz III.
- Al-attas, M. N. 1993. (n.d.). Risalah untuk kamum Muslimin.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. Naquib. (n.d.). The concept of education in Islam. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. Naquib. (1979). Aims and Objectives of Islamic Education, hlm. 1.
- Al-Qusyairy. (n.d.). al-risalat al-Qusyairiyah.
- Ardiansyah, Muhammad. (2020). Konsep adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan aplikasinya di perguruan tinggi (Dr Adian Husaini, Ed.; Vol. 1). Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa Depok.

- David, M., Hakim, E., & Fahyuni, E. F. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. 2(1), 46–62.
- Ida Mariana, Purniadi Putra, & Jaelani. (2023). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 1(2), 163–176. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.170>
- Ismail, I., Zainur, M., & Efendi. (2025). JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam. Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 01(02), 12–23.
- Khairusani, M., & Khairunnisaa, I. S. (2020). Teori Ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer. Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual, 4(4), 566. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i4.296
- Nafisah, A., Qiso, A. A., Davik, & Muttaqin, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. JKPI:Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 4, 174–186.
- Saksana, J. C. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional terhadap Mutu Pendidikan di Era Digital 5 . 0. 3(3), 133–146.
- Somad, M. A. (2026). Toward An Adab-Based Conceptual Character Education Model : Integrating Lickona And Al-Attas In Project-Based. (February), 1–19. <https://doi.org/10.30868/ei.v15i01.9338>
- Yunita, I., Saidah, A., & Fahmi, M. (2025). The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(2), 2025. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2>
- Biaunika Ana Fika, Fina Hushunul Ahadiyah, T. S. (2026). Ta'dib. 11, 187–203.

